BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Likuiditas*

*Likuidita*s menurut Linna Ismawati dan Moh. Benny Alexandri (2005:16) menjelaskan "Rasio *Likuiditas* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek tepat pada waktunya."

Sedangkan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002:71) menyatakan "Rasio *likuiditas* yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek."

Dan menurut Drs. Darsono dan Ashari (2005:74) menyebutkan "*Likuiditas* adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya."

Berdasarkan pengertian – pengertian tersebut dapat kita simpulkan, bahwa *likuiditas* adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya selama periode tertentu dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berhubungan dengan penjualan, jumlah aktiva maupun kewajibannya.

Ada beberapa rasio yang bisa digunakan untuk mengukur *likuiditas*, Rasio-rasio ini memungkinkan analisis untuk mengevaluasi aktiva lancar perusahaan sehubungan dengan tingkat penjualan, tingkat aktiva dan kewajiban

lancarnya. Adapun rasio-rasio tersebut seperti *Current Ratio* (Rasio Lancar), *Acid Test (Quick) Ratio* (Rasio Cepat), dan *Cash Ratio* (Rasio Kas). Untuk mengetahui lebih jelas lagi mengenai rasio-rasio tersebut, akan dijelaskan dibawah ini.

2.1.1.1 Rasio – Rasio *Likuiditas*

Ada beberapa rasio yang bisa digunakan untuk menghitung rasio likuiditas, yaitu :

1) *Current Ratio*

Rasio Lancar biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk dapat megetahui dan menduga sampai dimanakah kiranya kita, apabila memberikan kredit berjangka pendek kepada seorang nasabah, dapat merasa aman atau tidak. Dasar perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan yang mendapat kredit itu kira-kira akan mampu ataupun tidak untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan.

Adapun formulasi dari rasio lancar (CR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(Sawir, 2001: 89)

2) *Acid Test (Quick) Ratio*

Quick Ratio yaitu yang lebih konservatif dalam mengukur *likuiditas* karena persediaan tidak ikut digunakan sebagai pembilangnya. Rasio ini lebih

mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya. Seperti halnya *current ratio*, *quick ratio* juga tidak memiliki pedoman umumnya untuk menilai hasil angka rasio tersebut apakah baik, terlalu *likuid* atau kurang *lukuid*. Terutama jika diketahui jatuh tempo piutang dagang perusahaan lebih lama dari jatuh tempo hutang lancarnya.

Adapun rumus dari *Quick Ratio* adalah sebagi berikut :

$$Quick\ Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(Linna I dan Moh. Benny A, 2005 : 17)

3) *Cash Ratio*

Hasil rasio ini dapat digunakan untuk menilai apakah rasio suatu perusahaan tersebut baik, terlalu *likuid* atau kurang *likuid*, tetapi rasio ini lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya lebih tepat waktu dari pada kedua rasio sebelumnya.

$$Cash\ Ratio = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(Linna I dan Moh. Benny A, 2005 : 17)

Dari semua penjelasan rasio-rasio diatas maka kita bisa menarik kesimpulan bahwa rasio-rasio *likuiditas* merupakan ukuran untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaannya. Efektifititas manajemen bisa meliputi kegiatan fungsional manajemen, seperti keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan operasional. Jadi banyak sekali

faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas yang kemudian meningkatkan atau turunnya aktiva dan hutang perusahaan. Dengan demikian, analisis rasio *likuiditas* dapat memberikan gambaran kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan.

Adapun rasio yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah Rasio Lancar *(Current Ratio)* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang / kewajiban jangka pendeknya.

2.1.1.2 Rasio Lancar *(Current Ratio)*

Rasio lancar menurut James O. gill (2004:11) adalah :

> Rasio Lancar mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio rendah menunjukkan kurangnya modal untuk membayar hutang dan meraih keuntungan dengan memberikan diskon.

Sedangkan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002:72) menjelaskan "*Current Ratio* yaitu Rasio yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya."

Drs. Darsono dan Ashari (2005:74) menyatakan :

> Rasio Lancar adalah kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Dalam melihat rasio lancar, analisis juga harus memperlihatkan kondisi dan lingkungan perusahaan seperti rencana manajemen, sektor industri, dan kondisi ekonomi makro secara umum.

Rasio Lancar biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan *likuiditas* suatu perusahaan, dan juga merupakan petunjuk untuk dapat megetahui dan menduga sampai dimanakah kita apabila memberikan kredit berjangka pendek kepada seorang nasabah, dapat merasa aman atau tidak. Dasar perbandingan tersebut dipergunakan sebagai alat petunjuk, apakah perusahaan

yang mandapat kredit itu kira-kira akan mampu ataupun tidak untuk memenuhi kewajibannya untuk melakukan pembayaran kembali atau pada pelunasan pada tanggal yang sudah ditentukan.

Adapun formulasi dari rasio lancar (CR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2002:72)

Rasio Lancar yang tinggi maka makin baiklah posisi para kreditor, oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa utang perusahaan itu akan dapat dibayar pada waktunya. Hal ini terutama berlaku bila pimpinan perusahaan menguasai pos-pos modal kerja dengan ketat/ dengan semestinya. Dilain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu Rasio Lancar yang tinggi tak selalu paling menguntungkan, terutama bila terdapat saldo kas yang kelebihan dan jumlah piutang dan persediaan adalah terlalu besar. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

2.1.2 *Profitabilitas*

Profitabilitas menurut Bambang Riyanto (2001:35) adalah "*Profitabilitas* suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut."

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:304) menyatakan :

> *Profitabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Sedangkan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002:73) menyebutkan "*Profitabilitas* adalah rasio yang mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan."

Berdasarkan dari beberapa sumber tersebut dapat disimpulkan, bahwa Rasio *Profitabilitas* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber dana yang dimiliki. Rasio *profitabilitas* yang berkaitan dengan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu *Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Profit Margin dan Earnings Per Share (EPS).* Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

2.1.2.1 Rasio-Rasio *Profitabilitas*

1) *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) atau Tingkat Pengembalian Total Aktiva yaitu rasio antara laba bersih terhadap total aktiva mengukur tingkat pengembalian total aktiva setelah beban bunga dan pajak. ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Jadi semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik. ROA secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa}}{\text{Total Assets}}$$

(Brigham & Houston, 2006: 109)

2) *Return on Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) atau Tingkat Pengembalian Ekuitas yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa. Jadi ROE mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. rumus dari *return on equity* atau ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa}}{\text{Equitas biasa}}$$

(Brigham & Houston, 2006: 109)

3) *Profit Margin* (PM)

Profit Margin menurut Sofyan Syafri Harahap (2009: 304) adalah :

> Rasio ini menunjukan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Formulasi dari *Profit Margin* sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Penjualan}}$$

4) *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share menurut Sofyan Syafri Harahap (2009: 307) adalah "Rasio Laba Perlembar Saham ini menunjukan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba. "

Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$Earning\ Per\ Share = \frac{\text{Laba bagian saham bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

Dari beberapa rasio diatas maka bisa disimpulkan bahwa rasio *Profitabilitas* merupakan ukuran seberapa jauh perusahaan dengan tingkat pengemballian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang *relative* kecil.

Adapun rasio yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah *Earning Per Share (EPS)* yaitu rasio yang merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan.

2.1.2.2 Pendapatan Perlembar Saham *(Earnings Per Share)*

Pendapatan Perlembar Saham menurut Lukas setia Atmaja (2008:269) adalah "*Earnings Per Share* adalah laba bersih sesudah pajak atau *Earning After Tax (EAT)* dibagi jumlah lembar saham perusahaan yang beredar."

Menurut Darsono dan Ashari (2005:79) menyatakan :

> Alat analisis yang dipakai untuk melihat keuntungan dengan dasar saham adalah *earnigs per share* yang di cari dengan laba bersih dibagi saham yang beredar. Rasio ini menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap 1 lembar sahamnya.

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2009: 307) berpendapat "Rasio Laba Per Lembar Saham ini menujukan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba."

Pendapatan Perlembar Saham merupakan total keuntungan yang diperoleh investor untuk setiap lembar sahamnya. Total keuntungan tersebut diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak (*EAT*) terhadap jumlah saham yang beredar (*Outstanding Share*).

Pendapatan Perlembar Saham adalah suatu ukuran kunci yang menghubungkan pendapatan perusahaan dengan saham biasanya. *EPS* sering dipakai untuk mengukur pertumbuhan laba dan potensi laba perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai struktur permodalan yang sederhana, laba perlembar saham dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar selama setahun berjalan.

Pendapatan Perlembar Saham (*EPS*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Earning\ Per\ Share = \frac{\text{Pendapatan Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham}}$$

(James O. Gill, 2004:72)

Earning Per Share mengukur keberhasilan menajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. rasio yang rendah berarti manajemen tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Sedangkan rasio saham yang tinggi berarti memiliki tingkat pengembalian yang tinggi. saham semacam ini umumnya akan terjual dengan faktor pengali yang lebih tinggi dari nilai bukunya ketimbang saham yang tingkat pengembaliannya

rendah. Semakin tinggi *EPS* menunjukan kinerja perusahaan tersebut semakin tinggi.

2.1.3 Kebijakan Dividen

Kebijakan Dividen menurut Sartono (2001 : 281) menjelaskan "Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang."

Sedangkan menurut Indriyo Gitosudarmo (2002:11) mengungkapkan :

> Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham. besar kecilnya dividen yang dibayarkan tentu saja akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan maksimasi kesejahteraan tersebut.

Dari pengertian – pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan keuntungan atas laba yang diperoleh perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham sesuai dengan saham yang dimilikinya. Pada dasarnya laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali.

2.1.3.1 Jenis – Jenis Kebijakan Dividen

Biasanya dividen dibagikan dengan interval waktu yang tetap, tetapi kadang-kadang diadakan pembagian dividen tambahan pada waktu yang bukan biasanya. Menurut Zaki Baridwan (2004:434) menyatakan bahwa dividen yang dibagi oleh perusahaan bisa mempunyai beberapa jenis sebagai berikut :

1. Dividen Kas

Dividen yang paling umum digunakan oleh perusahaan adalah dalam bentuk kas. Para pemegang saham akan menerima dividen sebesar tarif per lembar dikalikan dengan jumlah lembar yang dimiliki. Yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas adalah jumlah uang kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut.

2. Dividen Aktiva Selain Kas

Dividen yang dibagikan tidak selalu dalam bentuk uang tunai tetapi dapat juga berupa aktiva surat-surat berharga atau saham perusahaan, barang-barang hasil produksi perusahaan yang membagi dividen tersebut, atau aktiva-aktiva lain.

3. Dividen Utang

Dividen utang timbul apabila saldo laba tidak dibagi mencukupi untuk pembagian dividen, sedangkan saldo kas yang ada tidak cukup. Sehingga pimpinan perusahaan akan mengeluarkan dividen utang yaitu janji tertulis untuk membayar jumlah tertentu di waktu yang akan datang. Dividen utang ini bisa dikenai bunga bisa juga tidak.

4. Dividen *Likuidasi*

Adalah dividen yang dibagikan sebagian merupakan pembagian laba dan sebagian lagi merupakan pengembalian modal. Perusahaan yang membagikan dividen *likuidasi* biasanya adalah perusahaan-perusahaan yang akan menghentikan usahanya misalnya dalam bentuk *joint venture*. Karena usaha perusahaan akan diberhentikan maka tidak perlu memperbesar modal.

Salah satu kebijakan dividen yang menjadi alat ukur untuk pembayaran dividen dalam penelitian ini adalah Dividen Kas .

2.1.3.2 Dividen Kas

Bambang riyanto (2001:272) mengemukakan “Dividen kas merupakan bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk tunai.”

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2007:270) menyatakan bahwa dividen merupakan rasio yang menentukan jumlah laba yang dapat ditahan dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan. Rasio tersebut menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham secara tunai.

$$\text{Dividen Kas} = \frac{\text{Total Dividen Kas}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \times 100\%$$

Dividen Kas atau tunai merupakan dividen yang dibayar oleh emiten kepada pemegang saham secara tunai. Jumlah dividen yang dibayarkan tersebut mempengaruhi nilai perusahaan dalam pandangan masyarakat terutama bagi calon investor. Tujuan dari pemberian deviden dalam bentuk tunai adalah untuk memacu kinerja saham di suatu perusahaan, yang merupakan *return* kepada para pemegang saham. Pembayaran dalam bentuk tunai lebih banyak diinginkan investor dari pada dalam bentuk lainnya, karena pembayaran dividen tunai membantu mengurangi ketidakpastian dalam melaksanakan aktivitas investasinya pada suatu perusahaan.

2.1.4 Keterkaitan Antar Variabel

2.1.4.1 Hubungan Rasio Lancar (X_1) dengan Dividen Kas (Y)

Salah satu ukuran rasio likuiditas yang dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang atau kewajiban lancar adalah *current ratio*. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan membayar dividen yang dijanjikan. hal tersebut dapat dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut:

Gitman (2006:58) mengungkapkan adanya keterkaitan rasio lancar terhadap dividen kas sebagai berikut :

> Yang menerangkan Current Ratio dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membagi utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia, jika cara meningkatkan atau tinggi berarti membuktikan semakin tinggi kemampuan perusahaan yang memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya, sehingga kebijakan dividen memungkinkan untuk dibagikan kepada pemegang saham.

Current Ratio menurut Sartono (2001) dalam penelitiannya yaitu :

> Ukuran rasio *likuiditas* yang dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang), seperti *cash ratio*, maka tingginya *current ratio* juga menunjukan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan membayar dividen yang disajikan.

2.1.4.2 Hubungan Pendapatan Perlembar Saham (X_2) dengan Dividen Kas (Y)

Brigham (2006:196) mengemukakan keterkaitan antara EPS terhadap Dividen yaitu :

> *Earning Per Share* (*EPS*) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *EPS* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang

> tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *EPS* akan menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang diterima pemegang saham.

Pengaruh pendapatan perlembar saham terhadap dividen kas menurut Garrison Noreen (2001:787) mengungkapkan :

> Investor membeli saham dengan harapan memperoleh kembalian baik dalam bentuk dividen maupun peningkatan nilai saham di masa yang akan datang. karena *earnings* menjadi dasar untuk pembayaran dividen dan menjadi dasar untuk peningkatan nilai saham di masa mendatang.

Pendapatan Perlembar Saham terhadap Dividen Kas dijelaskan oleh Sartono (2001) dalam penelitiannya menjelaskan :

> Total keuntungan yang diperoleh investor untuk setiap lembar sahamnya. Total keuntungan tersebut diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap jumlah lembar saham yang beredar. Laba bersih yang diperhitungkan tersebut setelah dikurangi dengan dividen untuk para pemegang saham prioritas atau minoritas (*Preffered Stock*). Semakin besar laba bersih setelah pajak, maka pendapatan dividen kas perlembar saham yang akan diterima oleh para pemegang saham bisa juga semakin besar.

Dari beberapa pendapat diatas bahwa pendapatan perlembar saham *(EPS)* dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan perlembar saham akan semakin baik untuk perusahaan, berarti keuntungan perusahaan semakin besar.

2.1.4.3 Hubungan Rasio Lancar (X_1) dan Pendapatan Perlembar Saham (X_2) dengan Dividen Kas (Y)

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi rasio pembayaran deviden menurut Hanafi (2004) yaitu Kesempatan investasi, Likuiditas dan Profitabilitas, Akses ke pasar keuangan, Stabilitas pendapatan, Pembatasan-pembatasan, dan earning, likuiditas dan cash flows, investasi dan pembiayaan.

Dalam penelitian Eko Widodo Miswanto (1998) berpendapat bahwa :

> Semakin besar ROI menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, sehingga wajar jika pemegang saham mengharapkan pembagian dividen kas jika ROI meningkat. Demikian juga apabila cash ratio, current ratio dan earning per share (EPS) meningkat, maka pemegang saham mempunyai harapan bahwa perusahaan akan mempunyai kemampuan untuk membagi dividen kas.

Dari teori-teori penghubung diatas dapat dipertegas dengan jurnal atau penelitian terdahulu seperti berikut:

Tabel 2.1
Jurnal /Penelitian terdahulu

No.	Peneliti	Sumber	Judul	Kesimpulan
1	**Salastri** dan **Harmadi**	Jurnal Fokus Manajerial Vol. 7, No. 1, 2009: 57 -63	"Analisis Pengaruh *Return On Investment, Cash Ratio, Current Ratio, Debt To Total Asset, Earning Per Share*, Dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Dividen Kas."	Penelitian ini berhasil menerima hipotesis uji f yang menyatakan bahwa variable independent secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap dividen kas & secara parsial ROI,CR,EPS, & IOS berpengaruh signifikan, sedangkan DTA tidak berpengaruh terhadap dividen kas.
2	**Eko Wahyudi**	Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. 6, No.3, Desember 2008	"Pengaruh *Insider Ownership, Collateralizable Assets, Growth In Net Assets*, Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa : secara simultan variable *Insider Ownership, collateralizable assets, growth in net assets,* dan Likuiditas (quick ratio) berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

			Periode 2002-2006"	
3	**Carrol Howard Griffin**	Journal International Bussiness Research	Liquidity and Dividend Policy: International Evidence	This paper examines liquidity and dividend policy on the international level to determine what relationship the liquidity of a firm's stock has on the decision of how much dividend to disburse to investors, Stock that dividens satisfy investors need for liquidity.
4	**Mavis Crossland, Michael Dempsey, and Peter Moizer**	Journal Accounting and Business Research	The Effect of Cum- to Ex-Dividend Changes on UK Share Prices	An alternative view would be that a high P/E ratio company has a low earnings per share and hence is likely to-have dividend.
5	**Nur Hidayati**	Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Jogjakarta	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Dividen Kas Di Bursa Efek Jakarta	Current Ratio dan EPS signifikan berpengaruh positif terhadap dividen kas di BEJ, terbukti dapat diterima. Kemampuan keenam variabel tersebut (ROI, cash ratio, current ratio, DTA, EPS dan Size)secara bersama-sama signifikan berpengaruh positif terhadap dividen kas. Hal ini berarti besarnya pengaruh variabel bebas tersebut terhadap dividen kas sebesar 72,9% sedangkan sisanya sebesar 27,1% dipengaruhi faktor lain.

2.2 Kerangka Pemikiran

Banyak para ahli mengemukakan tentang kinerja kegiatan suatu perusahaan dan kaitannya dengan fungsi manajemen keuangan. Manajemen keuangan yang efesien membutuhkan adanya tujuan dan sasaran yang digunakan untuk menentukan suatu keputusan keuangan di dalam perusahaannya, dan para manager yang bekerja untuk mencapai tujuan yaitu dengan meningkatkan nilai perusahaan.

Manajemen keuangan dalam kegiatan perusahaan terbagi menjadi dua kegiatan yaitu pembelanjaan dan pendanaan. Dalam membelanjakan dana perusahaan haruslah mempunyai suatu perancangan dan perancanaan dimana harta yang dipunya tidak akan terbuang begitu saja, maka dari itu pembelanjaan suatu perusahaan terdapat adanya aktiva lancar dan aktiva tetap. Jika perusahaan kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working kapital*), maka perusahaan tersebut mempunyai jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang dari para pemilik modal, perusahaan dalam memiliki modalnya terdapat dari pendanaan.

Pendanaan memiliki aturan struktur *finansial konservatif* yang memberikan batas imbangan yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan mengenai besarnya modal asing dan modal sendiri. Diasumsikan bahwa pendanaan yang sehat itu pertama-tama harus dibangun dari modal sendiri yaitu modal yang tahan risiko maka aturan *financial* tersebut menetapkan bahwa besarnya modal asing dalam keadaan bagaimanapun tidak boleh melebihi besarnya modal sendiri.

Secara garis besar didalam pendanaan merupakan kombinasi hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan, sehingga tujuan para manager keuangan adalah membentuk kombinasi pendanaan yang dapat menurunkan biaya serendah mungkin, serta memaksimalkan kekayaan para pemegang saham diperusahaan, Semua itu terdapat dalam operasional setiap perusahaan.

Operasional perusahaan didalam memulai perekonomian sebaiknya membentuk suatu wadah bagi para investor untuk menyalurkan dananya bagi para perusahaan yang membutuhkan. Tetapi pada dasarnya pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak-pihak yang berinvestasi pada perusahaan yang memerlukan perusahaan bantuan terutama dalam hal keuangan. Aktivitas investasi merupakan aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang sering sekali yang sulit diprediksi oleh para investor. Keuntungan yang didapat investor tidak terlepas dari ketidakpastian. Untuk mengurangi kemungkinan resiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi, salah satunya informasi yang diperoleh yaitu dari kinerja keuangan perusahaan, biasanya didasarkan pada kinerja keuangan yang tercermin dari laporan keuangan.

Informasi keuangan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan memuat data yang berguna dalam penilaian dan permalan analisis saham. Karena itu publikasi laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan saat yang ditunggu para investor untuk mengetahui perkembangan dari perusahaan, yang digunakan sebagai salah satu faktor pertimbangan untuk membeli dan menjual saham yang mereka miliki. Analisis laporan keuangan tersebut

memerlukan ukuran tertentu. Ukuran yang umum digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu hal yang penting dalam analisa investasi, terutama untuk menentukan tingkat pengembalian modal yang tercermin dari tingkat kewajiban serta harga saham perusahaan dan dapat terlihat dari kebijakan deviden perusahaan tersebut.

Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam melakukan pembayaran dividen, hal utama yang harus dimilki oleh perusahaan adalah kemampuan memperoleh kuntungan sehingga dapat menentukan tingkat pengembalian modal atau tingkat kewajiban membayar hutang jangka pendeknya atau biasa disebut dengan Rasio *Likuiditas* yang dapat tercermin dalam rumus Rasio Lancar (*Current Ratio*).

Current ratio yang tinggi maka makin baiklah posisi para kreditor, oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa utang perusahaan itu akan dapat dibayar pada waktunya. Hal ini terutama berlaku bila pimpinan perusahaan menguasai pos-pos modal kerja dengan ketat/dengan semestinya. Dilain pihak ditinjau dari sudut pemegang saham suatu *current ratio* yang tinggi tak selalu paling menguntungkan, terutama bila terdapat saldo kas yang kelebihan dan jumlah piutang dan persediaan adalah terlalu besar.

Adapun formulasi dari Rasio Lancar (CR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti 2002:72)

Pada umumnya suatu *current ratio* yang rendah lebih banyak mengandung risiko dari pada suatu *current ratio* yang tinggi, tetapi kadang-kadang suatu *current ratio* yang rendah malahan menunjukkan pimpinan perusahaan menggunakan aktiva lancar sangat efektif. Munawir (2001:72) mengungkapkan :

> *Current Ratio* 200% kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan atau *rule of thumb* dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut.

Selain itu untuk melihat laba yang diperoleh perusahaan yaitu rasio *profitabilitas* dapat tercermin dalam Laba Perlembar Saham maka kita dapat menghitungnya dengan rasio Pendapatan Perlembar Saham *(Earning Per Saham).*

Pendapatan Perlembar Saham adalah suatu ukuran kunci yang menghubungkan pendapatan perusahaan dengan saham biasanya. *EPS* sering dipakai untuk mengukur pertumbuhan laba dan potensi laba perusahaan.

Rumus dari *Earnings Per Share* adalah sebagai berikut :

$$Earning\ Per\ Share = \frac{\text{Pendapatan Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham}}$$

(James O. Gill, 2004:72)

Laba bersih yang diperhitungkan tersebut setelah dikurangi dengan dividen untuk para pemegang saham prioritas atau minoritas (*preffered stock*). semakin besar laba bersih setelah pajak, maka pendapatan dividen yang akan diterima juga akan semakin besar.

Garrison Noreen (2001:787) menjelaskan :

> Investor membeli saham dengan harapan memperoleh kembalian baik dalam bentuk dividen maupun peningkatan nilai saham di masa yang akan

datang. karena *earnings* menjadi dasar untuk pembayaran dividen dan menjadi dasar untuk peningkatan nilai saham di masa mendatang.

Kebijakan perusahaan dalam membayarkan dividen secara tunai dapat dihitung dengan menggunakan Rasio Pembayaran Dividen. Rasio ini merupakan persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai Dividen Kas/ *Cash Dividends*.

Dividen kas merupakan jenis yang paling umum, dari berbagai jenis dividen yang lainnya, yang akan dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham karena dapat mengurangi ketidakpastian investor dalam kegiatan investasinya.

Formulasi dari Dividen Kas *(Cash Dividends)* adalah sebagai berikut :

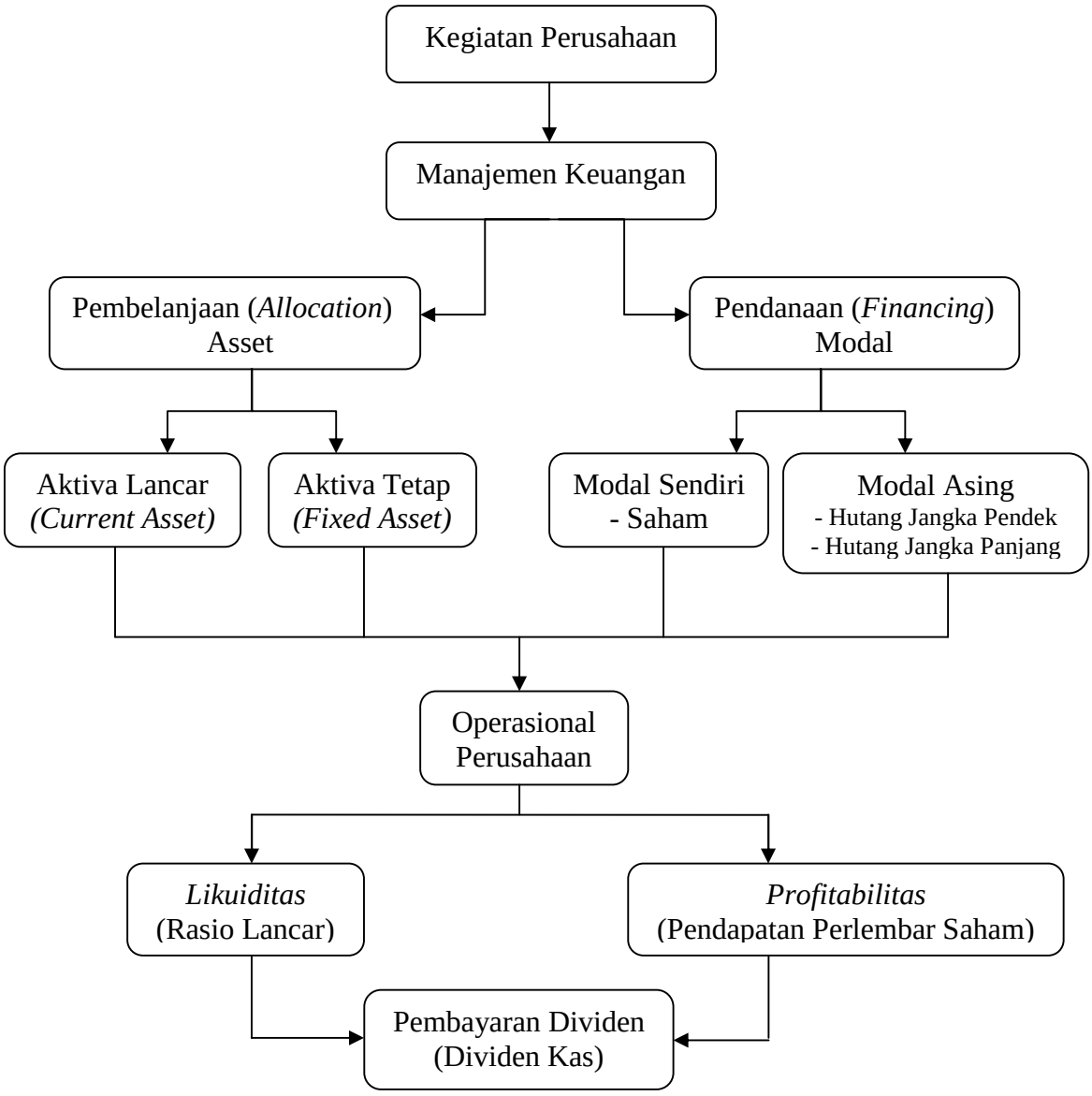
$$\text{Dividen Kas} = \frac{\text{Total Dividen Kas}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \times 100\%$$

(Van Horne dan Wachowicz, 2007:270)

Kebijakan pembayaran dividen mempunyai pengaruh bagi pemegang saham dan perusahaan yang membayar dividen. Para pemegang saham umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil karena hal tersebut akan mengurangi ketidakpastian akan hasil yang diharapkan dari investasi yang mereka lakukan dan juga dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan sehingga nilai saham juga dapat meningkat. Bagi perusahaan, pilihan untuk membagikan laba dalam bentuk deviden akan mengurangi sumber dana internalnya, sebaliknya jika perusahaan menahan labanya dalam bentuk laba ditahan maka kemampuan pembentukan dana internalnya akan semakin besar yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan sehingga

mengurangi ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal (utang) dan sekaligus akan memperkecil resiko perusahaan. Tentunya hal ini sangat menarik karena kebijakan dividen merupakan hal yang sangat penting untuk memenuhi harapan para pemegang saham terhadap dividen, tetapi disatu sisi juga tidak boleh menghambat pertumbuhan perusahaan. hal ini dikarenakan semakin besar laba ditahan maka semakin kicil dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, dan semakin besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham berarti semakin kecil laba yang ditahan perusahaan yang mengakibatkan terhambatnya tingkat pertumbuhan perusahaan. disamping itu juga kepentingan *bondholder* yang mempengaruhi besarnya dividen yang dibayarkan.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang ada, maka dapat dibuat skema kerangka pemikiran sebagai berikut :

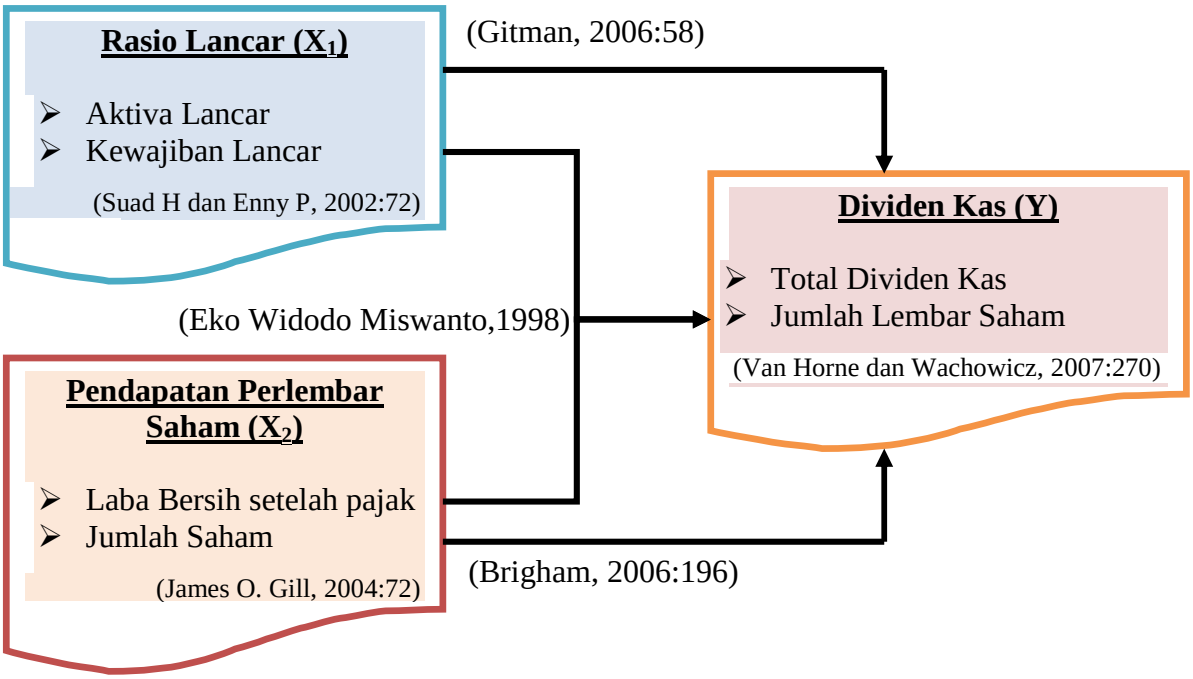


Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

Dari kerangka diatas dapat dijelaskan bahwa untuk mengembangkan kegiatan perusahaan maka aktivitas perusahaan yang diunggulkan yaitu mana yang akan menghasilkan keuntungan dari aktivitas investasi tersebut, dalam menjalankan aktivitasnya perusahaan harus mampu memanfaatkan keuntungan

dan kewajiban perusahaan secara maksimal, untuk memperoleh keuntungan yang maksimum dari pemanfaatan investasi. Jika itu dapat dilberjalan dengan baik maa perusahaan dapat memberikan dividen yang maksimum kepada para pemegang saham.

Berdasarkan masalah yang ada, maka dapat dibuat suatu paradigma berfikir dari pengaruh Rasio Lancar *(Current Ratio)* dan Pendapatan Perlembar Saham *(EPS)* terhadap Dividen Kas secara sistematis pada gambar berikut :



Gambar 2.2
Skema Paradigma Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Umi Narimawati (2010:7) mengemukakan “Asumsi atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya dalam suatu analisis statistik.”

Menurut Jonathan Sarwono (2006:26) bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari persoalan yang kita teliti.”

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan hipotesis yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam penelitian dan pengujian yang akan dilakukan. Hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut **“Adanya Pengaruh Rasio Lancar (X_1) dan Pendapatan Perlembar Saham (X_2) Terhadap Dividen Kas (Y) Secara Parsial dan Simultan.”**